

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan perdesaan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional dan daerah, yang di dalamnya terdapat unsur pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, termasuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang bermukim di perdesaan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pada hakekatnya pembangunan bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan pembangunan, maka segenap potensi alam harus di gali, dikembangkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Potensi manusia berupa masyarakatnya perlu dikembangkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) agar dapat menggali, mengembangkan dan memanfaatkan potensi alam secara maksimal demi tercapainya tujuan pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan salah satu hal yang mendasar dan mutlak yang diperlukan dalam proses pembangunan, terlebih jika dikaitkan dengan pergeseran paradigma pembangunan yang kini menempatkan manusia dan masyarakat sebagai unsur sentral dalam pembangunan yang tidak hanya memandang masyarakat sebagai obyek yang dibangun tetapi sebagai subyek dari pembangunan itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Conyers dalam Lumantow *et al.*, (2017) terdapat tiga alasan utama mengapa

partisipasi masyarakat menjadi sangat penting yaitu: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat ukur untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, dan kebutuhan masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Kedua, yaitu masyarakat akan mempercayai proyek atau pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui perihal proyek tersebut. Ketiga, adanya anggapan bahwa merupakan hak demokrasi bila masyarakat itu sendiri berpartisipasi dalam pembangunan (Supriatna, T. 2000).

Pembangunan masyarakat desa merupakan gerakan pembangunan yang didasarkan atas peran serta swadaya gotong royong masyarakat. Berdasarkan hal tersebut swadaya masyarakat perlu ditingkatkan agar partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan dirasakan sebagai suatu kewajiban bersama (Umboh, 2004). Partisipasi dan peran serta yang dimaksudkan adalah bahwa masyarakat tidak hanya berfungsi memberi dukungan dan keikutsertaan dalam pembangunan tetapi juga menikmati hasil-hasil pembangunan itu sendiri, agar tercipta pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Gotong royong merupakan suatu sistem nilai budaya bangsa yang masih banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan yang kehidupannya masih agraris serta mempunyai ikatan kekeluargaan dan kepercayaan yang sama. Koentjaraningrat (2000), mengatakan bahwa pada masyarakat pedesaan yang masih tradisional budaya gotong royong merupakan ciri khas dan pandangan hidup

yang sudah diwariskan turun temurun. Dalam kehidupan setiap masyarakat mempunyai budaya gotong royong dengan bentuk yang beranekaragam sistem pelaksanaannya.

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. (Syahra, 2003:2). Bourdieu (dalam Syahra, 2003:3) mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensi yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif.

Dalam masyarakat Ruis di Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai, budaya gotong royong biasanya di sebut dengan budaya Dodo. Dodo adalah sistem kebiasaan kerja masyarakat Manggarai dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bergantian melalui semangat gotong royong (Jebaru dan Tejawati, 2019). Awalnya Dodo dilakukan khusus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang pertanian, mulai dari membuka lahan sampai pada tahap panen. Tetapi seiring dengan perkembangannya juga diterapkan dalam setiap kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, seperti dalam

kegiatan upacara adat, kematian, mendirikan rumah dan sebagainya. Dodo pada hakekatnya memiliki dasar dalam aktivitas kehidupan orang Manggarai pada umumnya dan masyarakat Ruis khususnya yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab menjadikan manusia dan kelompoknya untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya. Dodo memiliki nilai-nilai seperti, nilai gotong royong, partisipasi, dan solidaritas antara masyarakat.

Dalam etos partisipasi, diungkapkan bahwa adanya suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Di mana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut bertanggung jawab sesuai dengan kematangan dan tingkat kewajibanya. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pembangunan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembangunan dan tidak terlepas dari suatu sistem yang terintegrasi pada perdesaan berupa budaya yang melekat pada masyarakat (Lumantow et al., 2017).

Salah satu contoh pengaruh budaya Dodo di desa Ruis terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu mendirikan rumah adat (*Gendang*) Rujung pada tahun 2023, membuka jalan tani di dusun Ruis-dusun Copu pada tahun 2023, membersihkan mata Air yang berada di antara kampung Mondak dan kampung Rujung dilakukan 1 kali setahun pada saat acara Penti, serta membuat jalan setapak di RT 007 dusun Rujung pada tahun 2015 dan 2023, ini merupakan bagian dari

pembangunan infrastruktur desa. Dalam pembangunan tersebut biasanya anggota masyarakat desa Ruis diikutsertakan untuk ikut terlibat dalam kegiatan mulai dari proses perencanaan hingga sampai pada tahap pelaksanaan.

Permasalahan terkait dengan partisipasi masyarakat, dalam kegiatan pembangunan sangat mencemaskan, seperti yang diungkapkan oleh Yohanes Gabi, salah satu masyarakat Desa Ruis. Dalam wawancara melalui telepon pada tanggal 7 Maret 2024, Yohanes Abi menyatakan bahwa aktivitas Dodo ini memang masih dilakukan oleh masyarakat Ruis, tetapi sekarang orang yang terlibat dalam aktivitas Dodo ini sudah mulai berkurang. Terlebih lagi orang tua yang tidak mampu mendorong anak muda untuk ikut serta dalam kegiatan Dodo seperti dalam kegiatan bakti sosial membersihkan jalan, membuka jalan tani, membuat rumah, kegiatan bertani dan acara adat. Kerja bakti yang biasanya dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu kadang membuat mereka malas untuk ikut terlibat. Mereka menganggap bahwa kegiatan ini membosankan dan mereka lebih memilih untuk *refreshing* atau melakukan pekerjaan mereka sendiri. Alasan yang mendasari lunturnya semangat gotong royong tersebut adalah kemajuan teknologi, media sosial, dan juga uang, sehingga orang merasa tidak perlu melakukan kegiatan sosial. Sebagian besar masyarakat desa Ruis kehadirannya dalam sebuah kebersamaan pun terkadang diwakili dengan uang. Tidak hadir dalam sebuah kerja bakti mereka cukup memberikan uang, tidak ikut dalam acara adat cukup memberikan sumbangan dan tidak hadir dalam pertemuan mereka cukup titip uang

iuran. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran nilai kebersamaan di lingkungan masyarakat desa Ruis yang lebih mementingkan orientasi materialis. Dengan uang yang dimiliki, masyarakat merasa bisa memperoleh apapun yang dibutuhkan. Padahal rasa kebersamaan dan rasa persaudaraan itu tidak semua bisa dibeli dengan uang.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa dari segi bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Ruis Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai belum berjalan dengan optimal, di mana secara keseluruhan masyarakat belum memberikan peluang yang sama dalam menyumbangkan pemikiran dan masih terkendala waktu dan tempat.

Dalam konteks pemikiran Bourdieu, partisipasi masyarakat dalam bentuk gotong royong adalah bagian dari modal sosial pembangunan. Berdasarkan hal tersebut Penulis merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai bentuk keterlibatan masyarakat dalam mendukung pembangunan desa, secara khusus melalui budaya gotong royong yang khas dari suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penulis telah melakukan penelitian dengan topik: Budaya Dodo sebagai Modal Sosial Masyarakat Dalam Mendukung Pembangunan di Desa Ruis, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan budaya Dodo sebagai modal sosial dalam mendukung pembangunan di desa Ruis, kecamatan reok, kabupaten Manggarai?
2. Apa saja nilai-nilai luhur dalam budaya Dodo yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan desa Ruis?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk mengoptimalkan peranan budaya Dodo sebagai modal sosial dalam pembangunan desa Ruis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengkaji bagaimana peranan budaya Dodo sebagai modal sosial dalam mendukung pembangunan di desa Ruis, kecamatan Reok, kabupaten Manggarai.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai dalam budaya Dodo yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan desa Ruis.
3. Untuk mengkaji bagaimana strategi yang tepat untuk mengoptimalkan peranan budaya Dodo sebagai modal sosial dalam pembangunan desa Ruis

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan gagasan dan pengetahuan bagi dunia akademis Universitas Katolik Widya Mandira tentang peran partisipasi masyarakat dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai modal sosial pembungan perdesaan
- 2) Menyediakan sumber informasi tentang penerapan budaya Dodo di Manggarai dalam hubungannya dengan analisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembangunan masyarakat perdesaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan rekomendasi-rekomendasi baik kepada perangkat desa maupun masyarakat desa Ruis pada umumnya untuk memanfaatkan budaya Dodo sebagai Modal pembangunan